

Prophetica

Journal of Hadith Studies

Volume 1, Number 1, January - June 2025

ISSN: 3124-3363 (p)



Tinjauan Kritis Penerapan Syarat Kesahihan Hadis dalam Skripsi Prodi Ilmu Hadis UIN Jakarta 2024

Ananda Nurul Hasanah

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

e-mail: ananda.nurul@mhs.uinjkt.ac.id

Hilmy Firdausy

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

e-mail: hilmy.firdausy@uinjkt.ac.id

Abstract

This study evaluates the application of hadith authenticity criteria (ṣiḥḥat al-ḥadīth) in undergraduate theses produced by students of the Hadith Sciences Study Program at UIN Syarif Hidayatullah Jakarta in 2024. Using a qualitative descriptive-analytical approach and content analysis of 36 theses that specifically address hadith quality, the study finds that only 4 (11.11%) successfully apply all five conditions of a ṣaḥīḥ hadith: continuity of the isnād (ittiṣāl al-sanad), moral uprightness (ʿadālah) and precision (ḍabt) of narrators, and freedom from irregularity (shādhah) and hidden defects (ʿillah). The remaining 88.89% demonstrate significant methodological deficiencies, particularly in their treatment of matan criticism and the analytical application of al-jarḥ wa al-taʿdīl. These findings reveal a persistent gap between theoretical instruction and practical implementation in the academic writing of Islamic higher education students, pointing to systemic weaknesses in academic supervision, curriculum design, and the uncritical use of digital hadith resources. The article argues for structural reforms in hadith pedagogy within Indonesian Islamic higher education.

Keywords: hadith authenticity, isnād criticism, matan criticism, Islamic higher education

Abstract

Penelitian ini mengevaluasi penerapan syarat-syarat kesahihan hadis dalam skripsi mahasiswa Program Studi Ilmu Hadis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2024. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dan analisis isi terhadap 36 skripsi yang membahas kualitas hadis, penelitian menemukan bahwa hanya 4 skripsi (11,11%) yang berhasil menerapkan kelima syarat *ḥadīth ṣaḥīḥ* secara utuh: kesinambungan sanad (*ittiṣāl al-sanad*), keadilan (*ʿadālah*) dan ketelitian (*dabt*) perawi, serta ketiadaan kejanggalan (*syādhdz*) dan cacat tersembunyi (*ʿillah*). Sebanyak 88,89% skripsi menunjukkan kelemahan metodologis yang signifikan, terutama dalam kritik matan dan penerapan analitis *al-jarḥ wa al-taʿdīl*. Temuan ini mengungkap kesenjangan antara penguasaan teori dalam perkuliahan dengan implementasinya dalam penelitian akademik, menunjuk pada kelemahan sistemik dalam pembimbingan, desain kurikulum, dan penggunaan sumber digital hadis yang tidak kritis.

Keywords: kesahihan hadis, kritik sanad, kritik matan, pendidikan tinggi Islam, ilmu hadis

Pendahuluan

Di antara seluruh disiplin ilmu keislaman, ilmu hadis menempati posisi yang paling menuntut presisi metodologis. Selain hafalan dan transmisi teks, sistem verifikasinya juga dibangun di atas epistemologi kritis, yaitu siapa yang meriwayatkan, bagaimana rantai periwayatannya terbentuk, seberapa kuat kapasitas hafalan dan integritas moral setiap mata rantainya, dan apakah isi riwayat itu koheren dengan standar keilmuan yang telah mapan selama berabad-abad. Syarat-syarat kesahihan hadis adalah infrastruktur epistemologis dari seluruh bangunan hukum dan teologi Islam, karena dari sinilah ditentukan apakah sebuah riwayat layak menjadi *hujjah syar'i* atau tidak.

Meski demikian, infrastruktur tersebut tidak bisa berdiri tanpa sumber daya manusia yang mampu mengoperasikannya. Di sinilah perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) berperan dan memikul tanggung jawab yang besar. PTKI perlu mencetak sarjana yang tidak sekadar mengenal teori kesahihan hadis, tetapi mampu menerapkannya secara metodologis dalam penelitian ilmiah. Skripsi adalah ujian akhir dari kompetensi itu. Para mahasiswa dilatih menerapkan teori dalam praktik, pemahaman abstrak tentang *ittiṣāl al-sanad* harus dibuktikan melalui analisis konkret terhadap biografi perawi dan lafaz-lafaz *taḥammul*, dan pengetahuan tentang *syādhdz* harus mampu dioperasionalkan melalui perbandingan lintas riwayat.

Salah satu program studi terbesar dan paling produktif di Indonesia dalam bidang ini adalah Program Studi Ilmu Hadis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berdiri secara mandiri sejak 2015. Dengan 576 mahasiswa aktif pada semester ganjil 2021 dan kurikulum yang mencakup mata kuliah seperti Ilmu Sanad Hadis, Metode Kritik Hadis, Ilmu Jarḥ Taʿdīl, dan Takhrīj Hadis, program ini secara formal telah menyiapkan

perangkat metodologis yang dibutuhkan. Namun pertanyaannya adalah: apakah instrumen kurikuler itu menghasilkan kompetensi yang terukur dalam karya ilmiah mahasiswa?

Penelitian awal terhadap sejumlah skripsi mahasiswa mengindikasikan adanya kesenjangan yang cukup serius antara penguasaan teori di ruang kuliah dengan penerapannya dalam karya ilmiah. Banyak mahasiswa tampaknya berhenti pada takhrīj sederhana, yaitu mengidentifikasi jalur sanad dan mencantumkan nama-nama perawi, tanpa melanjutkan ke analisis kritis yang sesungguhnya: mengevaluasi kredibilitas perawi secara mendalam berdasarkan sumber primer kutub al-rijāl, memeriksa kemungkinan syādhdz pada matan melalui muqāranah al-riwāyāt, dan mengidentifikasi 'illah yang tersembunyi. Kondisi ini, jika dibiarkan, berimplikasi serius: tidak hanya terhadap kualitas akademik program studi, tetapi juga terhadap standar keilmuan hadis yang akan terbawa oleh para lulusan ke dalam praktik keagamaan dan pengajaran.

Artikel ini menyajikan hasil evaluasi sistematis terhadap 36 skripsi mahasiswa Program Studi Ilmu Hadis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2024 yang bertema kualitas hadis. Penelitian bertujuan menjawab satu pertanyaan pokok: sejauh mana mahasiswa Program Studi Ilmu Hadis UIN Jakarta tahun 2024 mampu menerapkan syarat-syarat kesahihan hadis dalam skripsi mereka, khususnya pada aspek kritik sanad dan matan?

Studi tentang peta kajian hadis di PTKI telah dilakukan beberapa peneliti. Rifqi Muhammad Fatkhi menemukan bahwa dari 490 skripsi Program Studi Tafsir Hadis UIN Jakarta periode 2006-2011, sebanyak 262 membahas kajian hadis, dengan 108 di antaranya mengkaji naqd al-ḥadīth. Sri Pertiwi mencatat bahwa pada 2020-2021, sepuluh dari dua puluh skripsi Program Studi Ilmu Hadis UIN Jakarta berfokus pada kritik sanad. Nur Wakhidah menemukan pergeseran fokus pada 2021-2022 ke arah kritik matan. Wahyudin Darmalaksana melakukan pemetaan serupa di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Namun keseluruhan studi ini bersifat pemetaan tematik dan kuantitatif, belum ada yang secara spesifik mengevaluasi kualitas penerapan metodologis dari syarat-syarat kesahihan hadis dalam skripsi yang ada. Celah inilah yang artikel ini isi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis dan analisis isi (content analysis). Objek penelitian adalah 36 skripsi mahasiswa Program Studi Ilmu Hadis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun akademik 2024 yang tersimpan di Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Repository UIN Jakarta. Pemilihan 36 dari total 80 skripsi yang diterbitkan pada tahun tersebut didasarkan pada kriteria eksplisit: topik utama skripsi berkaitan langsung dengan kualitas hadis, baik melalui pendekatan *takhrīj*, kritik sanad, kritik matan, maupun kombinasi keduanya. Ini berarti skripsi bertema living hadis, kajian tokoh, atau kajian teori murni yang tidak membahas kualitas hadis secara langsung tidak dimasukkan dalam korpus evaluasi.

Evaluasi dilakukan berdasarkan dua lapisan analisis yang berjenjang. Pertama, penilaian terhadap pemenuhan kelima syarat kesahihan hadis sebagaimana dirumuskan

Ibn al-Ṣalāḥ. Setiap skripsi dinilai berdasarkan ada atau tidaknya analisis terhadap masing-masing syarat: (1) *ittiṣāl al-sanad*, (2) 'adālah perawi, (3) ḍabṭ perawi, (4) ketiadaan syādhdz, dan (5) ketiadaan 'illah. Penilaian dibuat secara biner berdasarkan ada-tidaknya analisis, bukan sekadar penyebutan istilah. Kedua, penilaian yang lebih granular terhadap dua aspek metodologis yang lebih spesifik: (a) *ittiṣāl al-sanad* melalui tiga pendekatan (*ṣiḡhat al-taḥammul wa al-adā'*, *tārīkh al-mawālīd wa al-wafayāt*, dan *riḥlah al-'ilmiyyah*), dan (b) penerapan *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, dengan penekanan pada kedalaman analisis, bukan hanya kutipan label dari sumber primer.

Sumber data primer adalah skripsi-skripsi tersebut. Sumber sekunder mencakup kurikulum Program Studi Ilmu Hadis UIN Jakarta 2021, buku-buku metodologi hadis klasik dan kontemporer, serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan dengan teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan pendekatan *content analysis* yang berfokus pada penanda-penanda metodologis dalam teks skripsi.

Pembahasan

Institusionalisasi Kajian Hadis di Indonesia

Trajektori kajian hadis di Indonesia melewati dua fase yang secara kelembagaan sangat berbeda. Pada fase pra-institusionalisasi, yang berlangsung dari abad ke-13 M hingga 1988, pembelajaran hadis berlangsung secara tradisional melalui pesantren, surau, dan majelis taklim. Abdul Aziz mencatat kehadiran tradisi kajian hadis di Nusantara sejak awal penyebaran Islam, meskipun Azyumardi Azra berargumen bahwa kajian yang lebih sistematis baru muncul pada abad ke-17 M melalui karya-karya ulama seperti Nūruddīn al-Rānīrī dan 'Abd al-Ra'ūf al-Sinkīlī (Azra 2004). Perkembangan signifikan terjadi pada abad ke-19 M dengan kemunculan ulama-ulama besar yang mendapat pengakuan internasional, khususnya Syekh Nawawī al-Bantānī (1815–1897 M), yang dikenal melalui *Syarḥ Lubāb al-Ḥadīth*, dan Syekh Maḥfūz al-Tirmāsī (1868–1919 M) yang tersohor lewat *Manhaj Dhawī al-Nazar*, sebuah kitab metodologi ilmu hadis yang mendapat pengakuan di Timur Tengah (Muhajirin 2016).

Fase pasca-institusionalisasi dimulai dengan formalisasi Jurusan Tafsir Hadis berdasarkan Penetapan Menteri Agama No. 43 Tahun 1960 dan diperkuat oleh SK No. 122 Tahun 1988 yang menempatkan jurusan ini di bawah Fakultas Ushuluddin. Pemisahan menjadi dua program studi mandiri terjadi berdasarkan Peraturan Dirjen Pendidikan Islam No. 1429 Tahun 2012 dan Keputusan Dirjen No. 3389 Tahun 2013, mendorong lahirnya program-program studi Ilmu Hadis di berbagai PTKI. Hingga awal 2022, tercatat 52 program studi Ilmu Hadis di Indonesia (Thohari & Huda 2024). Asosiasi ASILHA (Asosiasi Ilmu Hadis Indonesia) berdiri pada 2016 sebagai wadah akademik para dosen dan peneliti hadis, menandai kematangan institusional disiplin ini.

Program Studi Ilmu Hadis UIN Jakarta: Profil dan Kurikulum

Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta resmi berdiri pada 8 Juni 2015 melalui SK No. 3252 Tahun 2015, dengan akreditasi "Baik" dan kode prodi 76235. Pada awal berdirinya terdapat 14 dosen tetap, dan hingga semester ganjil 2021 tercatat 576 mahasiswa aktif. Visi program ini adalah menjadi program studi unggul dalam kajian hadis yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, kemanusiaan, dan keindonesiaan, dengan misi mencetak lulusan ahli hadis yang kritis, inovatif, dan mampu merespons persoalan sosial-kebangsaan secara intelektual dan religius.

Kurikulum yang berlaku sejak 2021 disusun berdasarkan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan mencakup rangkaian mata kuliah kompetensi utama yang secara langsung berkaitan dengan metodologi penelitian hadis. Distribusinya adalah sebagai berikut: Ulum Al-Hadīs pada Semester II; Ilmu Sanad Hadis, Literatur Hadis dan Ulumul Hadis, serta Qiraat Kutub Sittah pada Semester IV; kemudian Ilmu Jarh Ta'dil, Ilmu Matan Hadis, Metode Kritik Hadis, Metode Istinbath Hukum dalam Hadis, Qiraat Kutub Syarah Hadis, dan Takhrīj Hadis pada Semester V. Skripsi baru dikerjakan pada Semester VII.

Dari distribusi ini terlihat bahwa alat-alat metodologis utama, termasuk ilmu jarh ta'dil dan metode kritik hadis, baru diajarkan secara intensif pada Semester V, tepat dua semester sebelum mahasiswa mengerjakan skripsi. Ini berarti jeda antara penguatan metodologi dan penerapannya dalam skripsi hanya satu semester, yaitu Semester VI, yang lebih banyak diisi mata kuliah seperti Kajian Hadis Modern, Hadis dan Teknologi Informasi, dan Hadis di Indonesia. Minimnya ruang bagi latihan penelitian terbimbing pada semester ini berkontribusi pada kesenjangan yang ditemukan.

Berdasarkan inventarisasi terhadap 80 skripsi tahun 2024, sebaran wilayah kajian menunjukkan dominasi kajian sanad dengan 35 skripsi (43,20%), diikuti kajian matan 34 skripsi (41,97%), living hadis 8 skripsi (12,5%), kajian teori 6 skripsi (9,37%), dan kajian tokoh 5 skripsi (7,81%). Dari sisi sumber primer, mayoritas menggunakan kitab hadis non-ummahāt (kitab-kitab lokal seperti Tanqīh al-Qaul, Taysīr al-Khallāq, Irsyād al-'Ibād) atau buku-buku populer islami dan platform media digital. Sebaran ini mencerminkan orientasi akademik yang kuat ke arah studi otentisitas terhadap sumber-sumber hadis yang beredar dalam konteks keindonesiaan.

Evaluasi Penerapan Syarat Kesahihan Hadis

Pemenuhan Lima Syarat Kesahihan Hadis

Temuan paling mendasar dari penelitian ini adalah bahwa dari 36 skripsi yang dianalisis, hanya 4 skripsi (11,11%) yang berhasil memenuhi seluruh lima syarat kesahihan hadis secara utuh. Keempat skripsi tersebut menerapkan analisis yang konsisten terhadap kelima syarat: kesinambungan sanad dengan menyertakan bukti

hubungan guru-murid, penilaian 'adālah perawi berdasarkan sumber primer kutub al-jarḥ wa al-ta'dīl, penilaian ḍabṭ perawi dengan merujuk pada penilaian ulama spesifik, analisis terhadap kemungkinan syādhdz melalui perbandingan riwayat, dan pemeriksaan terhadap 'illah. Skripsi-skripsi ini mengutip sumber otoritatif seperti Tahdzīb al-Kamāl karya al-Mizzī, Taqrīb al-Tahdzīb karya Ibn Hajar, dan al-Kāshif karya al-Dzahabi sebagai rujukan utama. Salah satu kutipan dari skripsi yang memenuhi seluruh syarat menggambarkan pendekatan yang komprehensif:

"Setelah dianalisis, masing-masing periwayat memiliki hubungan guru dan murid satu sama lain, sehingga dapat disimpulkan bahwa hadis dari jalur periwayatan tersebut adalah bersambung, mendapatkan nilai positif (tsiqah), tidak syadz, dan tidak adanya 'illat."

Kutipan di atas memperlihatkan kelengkapan metodologis: kesinambungan sanad, kredibilitas perawi, ketiadaan syādhdz, dan ketiadaan 'illah, semuanya disebut dan dianalisis. Namun pendekatan semacam ini justru menjadi pengecualian, bukan kelaziman. Mayoritas skripsi (32 dari 36, atau 88,89%) menunjukkan ketidaklengkapan metodologis yang signifikan. Tabel berikut merangkum distribusi pemenuhan syarat:

Pola Penerapan	Jumlah Skripsi	Persentase	Syarat Terpenuhi
Memenuhi semua 5 syarat	4	11,11%	1–5
Syarat 1–4 (tanpa 'illah)	2	5,56%	1–4
Syarat 1–3 (tanpa syādhdz & 'illah)	18	50,00%	1–3
Syarat 1–2 saja (ittiṣāl & 'adālah)	12	33,33%	1–2
Total	36	100%	

Tabel 1. Distribusi Pemenuhan Syarat Kesahihan Hadis dalam 36 Skripsi (2024)

Data ini memperlihatkan pola yang sangat konsisten dan menggugah. Hampir seluruh skripsi (100%) mampu menyebut kesinambungan sanad dan keadilan perawi, dua syarat pertama yang relatif mudah diidentifikasi. Namun kemampuan mahasiswa menurun tajam begitu analisis membutuhkan kecermatan yang lebih tinggi. Setengah dari skripsi (50%) berhenti pada syarat ketiga, yakni ḍabṭ, tanpa menyentuh syādhdz dan 'illah. Sepertiga lainnya (33,33%) bahkan tidak mencapai syarat ketiga. Pola penurunan ini bukan kebetulan; ia mencerminkan gradasi kesulitan metodologis dari kelima syarat tersebut. Syādhdz dan 'illah, yang memerlukan perbandingan lintas riwayat dan sensitivitas terhadap anomali teks, adalah aspek yang paling jarang tersentuh.

Yang perlu digarisbawahi, banyak skripsi yang menyimpulkan hadis sebagai shahih sesungguhnya baru memenuhi syarat kesahihan pada level sanad, belum pada

level hadis secara keseluruhan. Dalam tradisi ilmu hadis, terdapat perbedaan penting antara ungkapan *hādhā isnād ṣaḥīḥ* (sanad hadis ini shahih) dengan *hādhā ḥadīth ṣaḥīḥ* (hadis ini shahih). Yang pertama hanya menyatakan keabsahan rantai periwayatan, sedangkan yang kedua menyatakan keabsahan hadis secara menyeluruh mencakup sanad dan matan. Mayoritas skripsi mahasiswa baru sampai pada level pertama tetapi menyimpulkan seolah-olah telah mencapai level kedua, sebuah kekeliruan epistemologis yang mendasar.

Analisis Ittiṣāl al-Sanad: Antara Penyajian dan Analisis

Evaluasi terhadap tiga pendekatan dalam menilai *ittiṣāl al-sanad* mengungkap temuan yang lebih granular dan menjelaskan akar persoalan. Pendekatan *ṣiḡhat al-taḥammul wa al-adā'*, yang mengidentifikasi lafaz periwayatan seperti *ḥaddathanā*, *sami'tu*, atau *'an*, diterapkan pada sekitar 25 dari 36 skripsi. Ini adalah pendekatan yang paling banyak digunakan karena relatif mudah: cukup mengidentifikasi formula periwayatan dalam skema sanad tanpa memerlukan analisis lanjutan.

Namun di sinilah letak persoalannya. Data *ṣiḡhat al-taḥammul* umumnya hanya disajikan dalam skema sanad tanpa analisis lebih lanjut. Mahasiswa mencantumkan lafaz *'an*, misalnya, tanpa mempertanyakan apakah perawi tersebut dikenal sebagai *mudallis*, yang berarti lafaz *'an* tidak dapat langsung dijadikan bukti adanya pendengaran langsung (*simā'*). Padahal, sebagaimana ditegaskan dalam teori kritik sanad, perawi *mudallis* yang menyamakan sanad dengan lafaz *'an* atau *qāla* membuat hadis tidak dapat dipastikan kesinambungannya, meski secara biografis perawi tersebut sezaman dengan gurunya. Perbedaan kritis ini nyaris tidak pernah dibahas dalam skripsi-skripsi yang dianalisis.

Pendekatan *tārīkh al-mawālīd wa al-wafayāt*, yang menelusuri kemungkinan pertemuan berdasarkan data kelahiran dan wafat, hanya ditemukan pada sebagian kecil skripsi. Jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dua pendekatan lainnya, yang menunjukkan bahwa aspek kronologi pertemuan belum menjadi perhatian utama mahasiswa. Yang lebih problematis, kebanyakan skripsi yang mencantumkan tanggal lahir dan wafat perawi tidak menggunakannya untuk menganalisis kemungkinan *liqā'*. Data itu sekadar disalin dari biografi perawi tanpa sentuhan analisis kronologis yang sesungguhnya.

Pola serupa terjadi pada pendekatan *riḥlah al-'ilmiyyah*. Data perjalanan keilmuan perawi memang ada dalam mayoritas skripsi, tetapi mahasiswa hanya sebatas menyebutkan tempat kelahiran seorang perawi. Untuk memastikan bertemunya seorang guru dengan muridnya, tidak ada keterangan analisis *riḥlah al-'ilmiyyah* lebih lanjut. Data yang mereka tulis hanya disajikan begitu saja tanpa diolah menjadi argumen tentang kesinambungan sanad. Tempat kelahiran perawi disebutkan, tetapi tidak diteruskan dengan pertanyaan apakah perawi tersebut pernah belajar atau bermukim di kota yang sama dengan gurunya pada masa yang memungkinkan terjadinya transmisi.

Kondisi ini merefleksikan masalah yang lebih dalam: mahasiswa tampaknya memperlakukan penyajian data sebagai analisis. Mereka menulis bahwa perawi A hidup di suatu kota dan wafat pada tahun tertentu, tanpa mempertanyakan apakah perawi B, yang diklaim sebagai gurunya, pernah berada di kota yang sama pada masa yang sama. Ini bukan analisis *ittiṣāl al-sanad*; ini adalah inventarisasi biografi. Keberhasilan dalam menerapkan konsep *ittiṣāl al-sanad* sangat bergantung pada kemampuan mahasiswa menggabungkan keterampilan *takhrīj*, analisis biografi perawi, serta ketelitian dalam menelusuri hubungan riwayat antar-rawi, dan justru kemampuan integratif inilah yang paling langka ditemukan.

Untuk memperjelas gambaran, tabel berikut merangkum penerapan ketiga pendekatan dalam analisis *ittiṣāl al-sanad* pada skripsi yang dianalisis. Kategori disajikan dengan kolom yang membedakan antara penyajian data semata dan penyajian yang disertai analisis:

Pendekatan	Disajikan	Dianalisis	Tidak Ada
Ṣiḡhat al-taḥammul wa al-adā'	± 25	Sedikit	± 11
Tārīkh al-mawālīd wa al-wafayāt	Sebagian kecil	Hampir nihil	Mayoritas
Riḥlah al-'ilmiyyah & ṭabaqāt	Sebagian	Hampir nihil	Sebagian besar

Tabel 2. Penerapan Tiga Pendekatan *Ittiṣāl al-Sanad* dalam Skripsi (2024)

Tabel ini memperlihatkan kesenjangan yang konsisten antara kolom Disajikan dan Dianalisis. Bahkan untuk pendekatan yang paling banyak digunakan, yakni *ṣiḡhat al-taḥammul*, jumlah skripsi yang benar-benar menganalisis implikasi lafaz periwayatan jauh lebih kecil daripada yang sekadar menyajikannya dalam skema sanad. Pola ini memperkuat tesis utama penelitian: mahasiswa memiliki akses ke data dan mampu menampilkannya, tetapi belum mampu mentransformasikan data menjadi argumen analitis tentang kesinambungan sanad.

Penerapan Al-Jarḥ wa Al-Ta'dīl: Kutipan tanpa Interpretasi

Konsep *al-jarḥ wa al-ta'dīl* merupakan fondasi utama dalam sistem verifikasi sanad hadis. Istilah *jarḥ* merujuk pada penilaian negatif terhadap perawi yang dapat meruntuhkan integritas riwayatnya, sedangkan *ta'dīl* mengandung afirmasi positif terhadap karakter dan kapasitas perawi. Keduanya merupakan parameter pokok dalam menilai dua unsur kesahihan: *'adālah* dan *ḍabt*. Penerapan konsep ini menjadi indikator krusial dalam menilai kedalaman analisis kritik sanad dalam skripsi mahasiswa.

Hampir seluruh 36 skripsi mengutip dari kutub *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, khususnya *Tahdzīb al-Kamāl* karya al-Mizzī, *Tahdzīb al-Taḥdzīb* dan *Taqrīb al-Taḥdzīb* karya Ibn Hajar al-Asqalani, serta *Siyar A'lām al-Nubalā'* karya al-Dzahabi. Pada level ini,

mahasiswa menunjukkan keterampilan teknis dalam mengakses dan mengutip sumber primer. Namun kutipan tersebut umumnya berhenti pada label umum dan tidak dilanjutkan dengan analisis kritis. Sebuah kutipan tipikal dari skripsi yang dianalisis berbunyi:

"Menurut al-Mizzī dalam Tahdzīb al-Kamāl, penilaian ulama terhadapnya: Abū Ḥātim mengatakan ṣaduq, Yahya ibn Ma'in mengatakan tsiqah."

Setelah kutipan seperti ini, mahasiswa umumnya tidak melanjutkan analisis: apakah perawi ini bermasalah dalam sanad lain, apakah ada perbedaan pendapat mengenai statusnya, dan bagaimana implikasi penilaian ṣaduq versus tsiqah terhadap derajat hadis secara keseluruhan. Persoalan ini menjadi kritis ketika menyangkut perawi yang statusnya kontroversial. Penilaian ṣaduq, misalnya, menunjukkan perawi yang jujur tetapi bukan penghafal terbaik, sehingga hadisnya berpotensi turun ke derajat hasan li-dzātihī dalam kondisi tertentu. Implikasi metodologis seperti ini hampir tidak pernah dijelaskan.

Tantangan lain adalah lemahnya analisis terhadap konteks penilaian ulama. Seorang perawi mungkin dinilai tsiqah secara umum, tetapi dalam jalur sanad tertentu sering meriwayatkan dari perawi yang majhūl. Mahasiswa yang hanya terpaku pada label tsiqah tanpa mencermati konteks spesifik riwayat berpotensi melakukan penilaian yang bias. Pemahaman terhadap al-jarḥ wa al-ta'dīl seharusnya mencakup penalaran terhadap relasi antar perawi dalam jalur sanad yang sedang diteliti, bukan sekadar pengutipan status individual perawi secara terisolasi.

Meski demikian, perlu dicatat bahwa sebagian skripsi menunjukkan penerapan yang memadai. Skripsi-skripsi yang lebih kuat secara metodologis tidak hanya mengutip penilaian, tetapi juga menyebutkan secara eksplisit sumber dan ulama penilai, menganalisis kritik atau pujian yang diberikan, serta menarik kesimpulan akademik yang mempertimbangkan implikasinya terhadap kesahihan sanad. Penerapan ideal semacam ini menuntut mahasiswa mengidentifikasi seluruh perawi dalam sanad, bukan hanya beberapa yang dianggap penting, dan menyertakan penalaran kritis pada setiap tahap.

Absennya Kritik Matan yang Sesungguhnya

Temuan yang paling mencolok dari keseluruhan penelitian adalah minimnya kritik matan yang sesungguhnya. Dari 36 skripsi yang dianalisis, hampir tidak ada yang melakukan perbandingan sistematis antar riwayat untuk mendeteksi kemungkinan syādhdz. Logika deteksi syādhdz membutuhkan muqāranah, yakni perbandingan antar jalur sanad yang berbeda, sehingga mahasiswa perlu mengumpulkan dan membandingkan matan dari berbagai riwayat secara cermat. Sebagian besar skripsi berhenti pada analisis satu jalur sanad tanpa membandingkannya dengan jalur lain.

Pola ini tampak jelas dalam cara mahasiswa menyimpulkan kualitas hadis. Sebuah kutipan tipikal menggambarkan pendekatan yang dangkal:

"Dari dua jalur riwayat di atas, redaksi hadis di atas identik dengan riwayat al-Bukhāri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa status sanad hadis tersebut berstatus shahih."

Pernyataan seperti ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak mengecek struktur matan secara mendalam, tidak membandingkan lafaz riwayat untuk mendeteksi anomali, dan tidak menganalisis kesesuaian konteks. Kesimpulan shahih ditarik semata-mata dari kemiripan redaksi dengan riwayat al-Bukhari, tanpa proses kritik matan yang sesungguhnya. Ini adalah reduksi metodologis yang menyamakan kemiripan redaksional dengan kesahihan menyeluruh.

Ketiadaan analisis 'illah bahkan lebih mencolok. 'Illah, sebagai cacat tersembunyi yang baru terdeteksi melalui penelitian komparatif, adalah aspek paling teknis dalam metodologi hadis. Ia membutuhkan tidak hanya penguasaan kitab takhrīj, tetapi juga intuisi keilmuan yang terbentuk dari pembacaan luas terhadap literatur hadis. Bahwa hanya 4 dari 36 skripsi yang menyentuh aspek ini bukan sekadar indikator kelemahan individu mahasiswa; ia adalah indikator bahwa metodologi kritik matan belum terinternalisasi sebagai standar penulisan ilmiah di program studi secara keseluruhan.

Analisis menyeluruh terhadap keseluruhan skripsi menunjukkan tiga kesimpulan utama. Pertama, sebagian besar mahasiswa hanya fokus pada takhrīj sederhana tanpa kritik sanad dan kritik matan yang lengkap. Kedua, pemahaman mahasiswa terhadap istilah teknis dalam ilmu muṣṭalaḥ al-ḥadīth masih terbatas. Ketiga, hanya sedikit mahasiswa yang menyebut istilah seperti syādhz dan 'illah atau menjelaskan kualitas sanad dengan kutipan kritis dari ulama ahli hadis. Kondisi ini menegaskan adanya jarak yang nyata antara pemahaman teoretis dengan implementasi praktis dalam penelitian.

Absennya kritik matan ini patut dibaca sebagai kehilangan yang lebih besar daripada sekadar ketidaklengkapan teknis. Kritik matan adalah ruang di mana ilmu hadis bersentuhan dengan dimensi makna, koherensi, dan relevansi. Ketika mahasiswa mengabaikan kritik matan, mereka tidak hanya melewatkan satu tahap metodologis, tetapi juga kehilangan kesempatan untuk terlibat secara intelektual dengan kandungan hadis itu sendiri. Hadis direduksi menjadi objek formal yang dinilai keabsahan rantainya, bukan teks bermakna yang menuntut pemahaman dan penilaian kritis terhadap isinya. Reduksi ini berlawanan dengan semangat kritik matan yang telah dicontohkan para sahabat, yang justru memberi perhatian besar pada kesesuaian isi riwayat dengan prinsip-prinsip ajaran yang lebih luas.

Faktor-Faktor Penyebab Kesenjangan

Kesenjangan antara teori dan praktik yang teridentifikasi dalam penelitian ini bukan fenomena tunggal yang berdiri sendiri, melainkan hasil dari beberapa faktor yang

saling berkaitan dan saling menguatkan. Mengurai faktor-faktor ini penting untuk merumuskan rekomendasi yang tepat sasaran.

Faktor pertama adalah keterbatasan penguasaan istilah teknis. Terminologi ilmu muṣṭalaḥ al-ḥadīth seperti mudallis, mursal khafī, ‘illah al-qalb, ziyadāt al-thiqāt, dan tadrīs al-isnād memiliki implikasi teknis yang sangat spesifik. Setiap istilah ini menjadi penanda dari suatu masalah metodologis tertentu yang harus dideteksi dan diatasi. Penguasaan yang tidak tuntas terhadap istilah-istilah ini membuat mahasiswa tidak mampu mendeteksi masalah bahkan ketika datanya tersedia di depan mata. Seorang mahasiswa yang tidak memahami konsep tadrīs, misalnya, tidak akan curiga ketika menemukan perawi mudallis yang meriwayatkan dengan lafaz ‘an, dan akan langsung menyimpulkan kesinambungan sanad yang sebenarnya meragukan.

Faktor kedua adalah keterbatasan bimbingan akademik. Penelitian ini mengidentifikasi pola di mana kesalahan-kesalahan mendasar, seperti menyimpulkan keabsahan hadis tanpa analisis matan, tampaknya lolos dari koreksi dalam proses pembimbingan. Hal ini menunjukkan bahwa standar evaluasi metodologis yang diterapkan dalam pembimbingan skripsi belum seragam di antara para dosen. Kurangnya ketelitian dalam proses pengoreksian skripsi-skripsi bimbingan menjadi salah satu titik lemah yang krusial, sebab dosen pembimbing merupakan gerbang terakhir kontrol kualitas sebelum skripsi disahkan. Apabila gerbang ini longgar, maka kelemahan metodologis akan terus berulang dari satu angkatan ke angkatan berikutnya.

Faktor ketiga adalah ketergantungan pada sumber digital yang tidak terverifikasi. Era digital memudahkan akses terhadap hadis melalui berbagai platform daring dan aplikasi hadis digital. Namun platform ini sering kali menampilkan hasil takhrīj instan tanpa konteks metodologis yang memadai. Mahasiswa yang mengandalkan sumber semacam ini cenderung mengutip kesimpulan akhir tanpa memahami proses yang menghasilkannya. Akibatnya, mereka kehilangan kesempatan untuk melatih keterampilan analitis yang justru menjadi inti dari kompetensi seorang pengkaji hadis. Lebih jauh, sebagian sumber digital tidak teruji keabsahannya, sehingga berpotensi menanamkan kesimpulan yang keliru sejak awal.

Faktor keempat bersifat struktural, yaitu sekuens kurikulum. Sebagaimana telah diuraikan, mata kuliah kunci dalam metodologi kritik hadis, yakni Ilmu Jarh Ta'dil, Ilmu Matan Hadis, Metode Kritik Hadis, dan Takhrīj Hadis, diajarkan pada Semester V, sementara mahasiswa mulai mengerjakan skripsi pada Semester VII. Jeda dua semester ini idealnya menjadi periode pematangan dan penerapan, tetapi berdasarkan data skripsi, pembekalan tersebut belum menghasilkan kompetensi aplikatif yang memadai. Tanpa latihan penelitian yang intensif dan berkelanjutan di antara penguasaan teori dan penulisan skripsi, pengetahuan metodologis cenderung mengendap sebagai informasi pasif yang tidak teraktivasi dalam praktik.

Keempat faktor ini bekerja secara sinergis. Keterbatasan penguasaan istilah membuat mahasiswa tidak mampu mendeteksi masalah; bimbingan yang longgar

membuat masalah itu tidak terkoreksi; ketergantungan pada sumber digital membuat mahasiswa melewatkan latihan analitis; dan sekuens kurikulum yang kurang terjembatani membuat penguasaan teori tidak tertransformasi menjadi kompetensi praktis. Mengatasi salah satu faktor saja tidak akan cukup; diperlukan intervensi yang menyentuh keempat dimensi secara bersamaan.

Selain keempat faktor utama tersebut, terdapat faktor latar yang juga patut dipertimbangkan, yaitu beban kuantitatif program studi. Dengan jumlah mahasiswa yang besar dan produksi skripsi yang tinggi setiap tahun, rasio dosen pembimbing terhadap mahasiswa bimbingan menjadi tantangan tersendiri. Pembimbingan yang ideal untuk skripsi kritik hadis menuntut waktu yang cukup untuk menelaah setiap jalur sanad, memeriksa setiap penilaian perawi, dan mendiskusikan kemungkinan syādhdz serta ʿillah. Apabila seorang dosen membimbing banyak mahasiswa sekaligus, kedalaman pembimbingan pada aspek-aspek teknis ini berisiko terkorbankan demi pemenuhan target kelulusan. Faktor struktural ini, meski tidak secara langsung tampak dalam teks skripsi, turut membentuk lingkungan yang memungkinkan kelemahan metodologis bertahan.

Diskusi: Implikasi bagi Pendidikan Hadis di Indonesia

Temuan penelitian ini perlu dibaca dalam konteks yang lebih luas, melampaui kasus tunggal UIN Jakarta. Program Studi Ilmu Hadis UIN Jakarta bukan satu-satunya lembaga yang menghadapi tantangan semacam ini. Wahyudin Darmalaksana dalam penelitiannya tentang pemetaan skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung menemukan pola serupa, yakni dominasi kajian sanad dengan kelemahan pada aspek matan. Nurhidayah dalam analisis 85 skripsi dari dua UIN juga mengidentifikasi kelemahan metodologis yang berulang. Konvergensi temuan ini menunjukkan bahwa persoalan yang ditemukan di UIN Jakarta kemungkinan besar merupakan problem struktural yang lebih luas dalam pendidikan hadis di PTKI Indonesia.

Salah satu cara memahami problem ini adalah dengan menempatkannya dalam konteks kebaruan kelembagaan. Pemisahan Program Studi Ilmu Hadis sebagai jurusan mandiri baru terjadi pada rentang 2012–2016. Ini berarti program-program tersebut masih relatif muda dan berada dalam proses pembentukan identitas metodologis yang khas. Kurikulum telah dirancang, dosen yang kompeten telah tersedia, dan literatur telah diakses, tetapi internalisasi standar ilmiah ke dalam praktik penulisan skripsi merupakan proses yang membutuhkan waktu dan pematangan kelembagaan. Kelemahan yang ditemukan, dengan demikian, sebagiannya dapat dipahami sebagai gejala dari sebuah disiplin yang masih dalam tahap konsolidasi institusional.

Perlu dicatat bahwa konsolidasi institusional ini tidak terjadi secara otomatis seiring berjalannya waktu. Ia menuntut upaya sadar untuk membangun tradisi metodologis melalui akumulasi karya-karya unggul, pewarisan standar dari satu

generasi dosen ke generasi berikutnya, dan penegakan kriteria mutu yang konsisten. Program studi yang lebih tua seperti jurusan fikih atau tafsir telah melewati proses ini selama puluhan tahun, sehingga standar metodologisnya relatif mapan. Program Studi Ilmu Hadis, sebagai entitas yang baru berdiri mandiri kurang dari satu dekade, masih berada di tahap awal pembentukan tradisi tersebut. Memahami posisi ini penting agar evaluasi kritis tidak berubah menjadi penghakiman yang mengabaikan dimensi historis perkembangan kelembagaan.

Namun pemahaman kontekstual ini tidak boleh menjadi pemakluman. Ada dimensi epistemologis yang perlu digaribawahi dengan serius. Hadis sahih bukan sekadar teks yang lolos dari saringan sanad. Ia adalah klaim kebenaran yang bertumpu pada dua pilar sekaligus: rantai saksi manusia yang dapat dipertanggungjawabkan dan konten teks yang koheren dengan standar keilmuan. Mahasiswa yang menganggap pemberian label sahih pada sanad sudah cukup untuk menyimpulkan status hadis secara keseluruhan sedang melakukan reduksi epistemologis yang serius. Reduksi ini, jika dibiarkan, akan terbawa ke dalam praktik keagamaan dan hukum yang lebih luas.

Relevansi praktisnya tidak dapat diremehkan. Beberapa skripsi mahasiswa kerap dijadikan rujukan oleh mahasiswa angkatan berikutnya, oleh penceramah, atau bahkan oleh komunitas keagamaan, tanpa verifikasi ulang terhadap kualitas hadis yang digunakan. Jika standar metodologis skripsi-skripsi itu lemah, maka kesimpulan-kesimpulan yang dihasilkannya berpotensi menyebar dan mengendap sebagai pengetahuan yang tidak teruji. Sebuah hadis yang dilabeli sahih dalam skripsi yang lemah metodologinya bisa beredar luas dan dijadikan dasar argumen keagamaan, padahal penilaiannya tidak melalui proses kritik yang memadai. Ini bukan ancaman akademik abstrak, melainkan persoalan epistemologi keagamaan yang berdampak nyata pada kualitas wacana Islam di ruang publik.

Pada level metodologis, temuan ini juga mengingatkan kembali pentingnya menempatkan kritik matan sejajar dengan kritik sanad. Tradisi ilmu hadis sejak masa sahabat telah mengenal kritik matan, sebagaimana dicontohkan oleh 'Āisyah ra. yang mengoreksi riwayat yang bertentangan dengan Al-Qur'an. Kecenderungan mahasiswa untuk mengabaikan kritik matan dan berhenti pada kritik sanad mencerminkan pemahaman yang timpang terhadap warisan metodologis ilmu hadis itu sendiri. Memperkuat kembali dimensi kritik matan dalam pengajaran dan penelitian menjadi agenda yang mendesak untuk mengembalikan keutuhan metodologi.

Lebih jauh, temuan ini memberikan kontribusi bagi diskursus tentang mutu pendidikan tinggi keagamaan di Indonesia secara umum. Persoalan kesenjangan antara teori dan praktik bukan eksklusif milik ilmu hadis; ia adalah tantangan yang dihadapi banyak disiplin ilmu di perguruan tinggi. Namun dalam ilmu hadis, kesenjangan ini memiliki konsekuensi yang khas karena menyangkut otentisitas sumber ajaran agama. Karena itu, evaluasi semacam yang dilakukan dalam penelitian ini perlu menjadi praktik

rutin, bukan sekadar penelitian sesekali, agar program studi memiliki umpan balik yang berkelanjutan untuk perbaikan mutu.

Penting pula untuk menempatkan temuan ini secara proporsional. Angka 11,11% yang memenuhi seluruh syarat tidak boleh dibaca semata-mata sebagai kegagalan. Ia juga menunjukkan bahwa standar tertinggi metodologi hadis dapat dicapai oleh mahasiswa, sebagaimana dibuktikan oleh keempat skripsi yang berhasil. Keberadaan skripsi-skripsi unggul ini membuktikan bahwa kurikulum, dosen, dan literatur yang tersedia memang cukup untuk menghasilkan kompetensi penuh. Persoalannya terletak pada bagaimana mereplikasi pencapaian minoritas ini agar menjadi standar mayoritas. Skripsi-skripsi yang memenuhi seluruh syarat dapat dijadikan model dan bahan pembelajaran bagi mahasiswa angkatan berikutnya, sebuah strategi peer-learning yang memanfaatkan keberhasilan internal sebagai tolok ukur.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa kontrol kualitas dalam penulisan skripsi ilmu hadis tidak dapat diserahkan sepenuhnya pada inisiatif individu mahasiswa. Diperlukan sistem yang memastikan bahwa setiap skripsi yang membahas kualitas hadis melewati tahapan verifikasi metodologis yang baku. Hal ini menuntut komitmen kelembagaan, bukan sekadar imbauan moral. Selama standar evaluasi belum dibakukan dan diterapkan secara konsisten oleh seluruh dosen pembimbing, pola kelemahan yang ditemukan dalam penelitian ini berpotensi terus berulang, mereproduksi kesenjangan antara teori dan praktik dari satu generasi sarjana ke generasi berikutnya.

Kesimpulan

Dari 36 skripsi yang dievaluasi, hanya 4 (11,11%) yang berhasil menerapkan kelima syarat kesahihan hadis secara utuh. Sebanyak 88,89% skripsi menunjukkan kelemahan metodologis yang signifikan, dengan pola yang konsisten: mahasiswa mampu mengidentifikasi sanad dan menyebut nama perawi, tetapi gagal melakukan analisis kritis terhadap *ittiṣāl al-sanad*, tidak mampu mengidentifikasi *syādhdz* melalui perbandingan riwayat, dan hampir sepenuhnya melewatkan analisis *'illah*. Penerapan *al-jarḥ wa al-ta'dīl* umumnya bersifat deskriptif, berupa kutipan status perawi tanpa interpretasi dan analisis konteks.

Temuan ini mengungkap kesenjangan yang nyata antara penguasaan teori dalam perkuliahan dengan penerapannya dalam konteks penelitian akademik. Mahasiswa menguasai konsep secara teoretis, tetapi belum mampu mentransformasikannya menjadi praktik analitis yang utuh. Kesenjangan ini disebabkan oleh empat faktor yang saling berkaitan: keterbatasan penguasaan istilah teknis, keterbatasan bimbingan akademik, ketergantungan pada sumber digital yang tidak terverifikasi, dan sekuens kurikulum yang belum terjembatani dengan baik antara penguasaan teori dan penulisan skripsi.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah perbaikan. Pertama, penguatan metodologi dalam proses pembimbingan

melalui penyediaan rubrik evaluasi yang eksplisit tentang standar penerapan kelima syarat kesabihan hadis, sehingga dosen pembimbing memiliki acuan yang seragam dalam menilai mutu metodologis skripsi. Kedua, integrasi latihan penelitian intensif pada Semester VI, sebelum skripsi dimulai, dalam bentuk lokakarya metodologis berbasis analisis kasus nyata yang menjembatani penguasaan teori Semester V dengan penulisan skripsi Semester VII. Ketiga, pengembangan panduan akademik yang secara spesifik menjelaskan perbedaan antara penyajian data biografi perawi dan analisis ittiṣāl al-sanad yang sesungguhnya, serta perbedaan antara hādihā isnād ṣahīh dan hādihā ḥadīth ṣahīh. Keempat, penguatan literasi digital kritis agar mahasiswa mampu memanfaatkan sumber digital sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti proses analitis.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui. Ia hanya mencakup satu tahun akademik dan satu program studi, sehingga generalisasinya terbatas. Studi komparatif lintas program studi dan lintas tahun akan menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif tentang kualitas penerapan metodologi hadis di PTKI Indonesia. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menelaah secara lebih mendalam korelasi antara nilai akademik mahasiswa pada mata kuliah metodologi dengan kualitas penerapan kaidah dalam skripsi mereka. Dengan terus berkembangnya Program Studi Ilmu Hadis di seluruh Indonesia, agenda evaluatif semacam ini menjadi semakin mendesak untuk memastikan bahwa kuantitas lulusan diiringi dengan kualitas kompetensi yang memadai.

Bibliography:

- Al-Ṣāliḥ, Ṣubḥī. 1984. *‘Ulūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalaḥuhu*. Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn.
- Azra, Azyumardi. 1997. *Kecenderungan Kajian Islam di Indonesia: Studi tentang Disertasi Doktor Program Pascasarjana IAIN Jakarta*. Jakarta: P2M IAIN Syahid Jakarta.
- Azra, Azyumardi. 2004. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- Aziz, Abdul. 2019. *Khazanah Hadis di Indonesia*. Bogor: Guepedia.
- Darmalaksana, Wahyudin. 2020. "Pemetaan Penelitian Hadis: Analisis Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung." *Riwayah* 6(2).
- Fatkhi, Rifqi Muhammad. 2012. *Popularitas Tafsir Indonesia di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Ciputat: HIPIUS.
- Huda, M. Khoirul, dkk. 2022. *Belajar Hadis di Perguruan Tinggi: Asal-Usul, Sejarah, dan Perkembangan*. Jakarta: Puslitpen & LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ibn al-Ṣalāḥ. 1986. *‘Ulūm al-Ḥadīth*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Ismail, M. Syuhudi. 1992. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Kementerian Agama RI. 2012. *Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1429 Tahun 2012 tentang Penataan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam*. Jakarta.
- Kementerian Agama RI. 2013. *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3389 Tahun 2013 tentang Penamaan Perguruan Tinggi Agama Islam, Fakultas, dan Jurusan*. Jakarta.
- Muhajirin. 2016. *Kebangkitan Hadis di Nusantara*. Yogyakarta: Idea Press.
- Rajab, H. 2021. "Mu'āraḍah sebagai Metode Memahami 'Illah pada Matan Hadis." *Al-Mubarak* 6(1).
- Suryadi. 2014. "Prospek Studi Hadis di Indonesia (Telaah atas Kajian Hadis di UIN, IAIN, dan STAIN)." Vol. 16(1).
- Tambak, Sonia Purba, dan Khairani. 2023. "Kualitas Kehujjahan Hadis (Sahih, Hasan, Dhaif)." *Tarbiatuna* 3(1).
- Ṭahḥān, Maḥmūd. 1992. *Taysīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth*. Beirut: Dār al-Risālah.
- Thohari, Fuad, dan M. Khoirul Huda. 2024. "Distingsi Program Studi Ilmu Hadis di Indonesia: Studi Komparatif Kurikulum." *Ushuluna* 10(1).
- Wahid, Ramli Abdul. 2010. *Sejarah Pengkajian Hadis di Indonesia*. Medan: IAIN Press.
- Wakhidah, Nur. 2022. "Peta Kajian Hadis Program Studi Ilmu Hadis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2021–2022." Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.